

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting diberikan mengingat perkembangan zaman, ilmu dan teknologi. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan tentang dasar-dasar moral (akhlak) sekaligus menanamkan sebuah nilai ataupun norma sehingga dapat menjadi kebiasaan untuk berakhlak baik. Untuk menumbuhkan dan juga mengembangkan akhlak kepada peserta didik, diperlukan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan akhlak, salah satunya adalah lembaga pendidikan Madrasah, dimana keberadaan Madrasah merupakan salah satu sarana untuk menanamkan akhlak kepada peserta didiknya.

Madrasah sebagai lembaga islami dapat mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia-manusia yang berakhlak. Sebagai lembaga pendidikan islami, madrasah mampu melahirkan generasi muslim yang utuh, tidak terpecah kepribadiannya, beriman, berilmu, serta berakhlak mulia.¹ Madrasah dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu, kepribadian serta karakter dalam diri peserta didik, karena madrasah tidak hanya mengajarkan pelajaran umum namun juga pelajaran agama. Melalui pelajaran agama madrasah mampu memberi pembinaan nilai-nilai akhlak kepada peserta didiknya.

Madrasah dianggap paling strategis dan mampu berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan peserta didik yang semata-mata tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan umum saja tetapi juga dibekali dengan akhlak mulia. Madrasah dapat mengantisipasi berbagai hal akibat dari perkembangan zaman, dengan cara menanamkan nilai akhlak kepada peserta didiknya. Penanaman nilai-nilai

¹ Moh. Toriqul Chaer, "Peran Madrasah dalam menghadapi Era Globalisasi dan Budaya" *Muaddib* 06. No. 02 (2016): 194

keagamaan khususnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari mampu menjadikan peserta didik mempunyai iman, taqwa dan akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak yang ideal dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, artinya proses penanaman kebiasaan dapat dilakukan sejak kecil dengan cara melakukan sesuatu yang baik secara berulang-ulang dan bertahap. Selain itu pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, artinya akhlak seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan tetapi harus ada contoh nyata yang dapat dilihat.² Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang ideal itu diajarkan tidak cukup hanya dengan teori, akan tetapi pendidikan akhlak harus ada contoh yang nyata melalui proses belajar mengajar ataupun di luar pembelajaran. Di lingkungan madrasah guru sebagai pendidik dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didiknya, sedangkan di lingkungan keluarga orang tua yang berperan dan menjadi contoh nyata dalam pendidikan akhlak bagi anaknya.

Pembinaan akhlak yang diberikan madrasah kepada peserta didik diharapkan dapat menjadikan peserta didiknya mampu mengantisipasi agar tidak bertingkah laku menyimpang, penanaman serta pembinaan akhlak dapat dilakukan secara bertahap melalui pelajaran-pelajaran agama khususnya akhlak secara terus menerus yang ada di madrasah.

Namun realita yang terjadi saat ini, banyak peserta didik yang melakukan penyimpangan yang terjadi dikalangan pelajar, khususnya di lingkungan madrasah, seperti membolos, tidak sopan terhadap guru, sering keluar saat jam pelajaran, berpakaian kurang rapi, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat dalam dunia pendidikan, peserta didik sekarang sudah mengenal media sosial, media sosial muncul dan berperan sebagai perantara

² Latifatul Izzah dan M. Hanip, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah" *Literasi* IX, No. 1 (2018): 66-67.

untuk memudahkan mengakses berbagai informasi. Media sosial dapat membantu peserta didik untuk melekat teknologi, membuat peserta didik menjadi kreatif dengan melihat berbagai informasi, gambar dan video yang ada di media sosial.

Melalui media sosial banyak siswa malah menjadi lalai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, waktu untuk belajar semakin berkurang, kegiatan beribadah menjadi terabaikan. Tidak sedikit para siswa menggunakan media sosial untuk mengakses sesuatu hal yang tidak sewajarnya, terkadang mereka memanfaatkan media sosial dengan mengakses konten-konten yang tidak seharusnya mereka lihat seperti tindak kekerasan. Melalui media sosial siswa juga sering mendapatkan bahasa-bahasa gaul yang dapat mudah untuk ditiru, bahasa gaul tersebut sering digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, seperti orang tuanya sendiri bahkan kepada gurunya di sekolah.

Hal di atas merupakan bentuk dari penurunan akhlak dalam diri peserta didik. Rendahnya akhlak peserta didik selain di sebabkan oleh lingkungan juga dipicu oleh keadaan pendidikan yang proses pembelajarannya lebih berorientasi pada kemampuan intelektual peserta didik saja. Pembelajaran sekarang lebih terfokus pada pengetahuannya saja, sedangkan pengajaran tentang sikap dan tingkah laku kurang diberikan kepada peserta didik, padahal pembelajaran seharusnya imbang antara pengetahuan, sikap dan juga keterampilannya. Para pendidik lebih mengedepankan hasil yang berupa nilai untuk mengetahui bagaimana kualitas dari peserta didiknya. Penghargaan pada peserta didik ditunjukkan guru melalui pemberian ranking yang dihasilkan dari hasil tes atau ujian.³

Dalam pembelajaran sekarang terjadi adanya ketidaksinambungan antara pembelajaran akhlak dengan pembelajaran keilmuan dan keterampilan. Akibatnya muncul beberapa fenomena sosial yang memprihatinkan,

³ Nurul Imtihan, dkk., "Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah" *Schemata* 6, no. 1 (2017): 66

perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dan tidak sesuai dengan norma-norma sebagai warga negara yang baik.⁴ Gejala tersebut menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan pembelajaran tentang akhlak harus diberikan dengan baik dan setara dengan pembelajaran keilmuan dan keterampilan untuk mengatasi fenomena sosial tersebut. Pembelajaran akhlak tidak cukup dilakukan dengan cara menjelaskan tentang pentingnya akhlak, namun harus ada contoh nyata yang dapat dilihat oleh peserta didik.

Dalam proses pendidikan penanaman nilai keagamaan sangat dibutuhkan, apalagi jika merujuk pada kenyataan dalam pembelajaran di madrasah, materi pelajaran akhlak waktunya terbatas, sehingga sering peserta didik belum memahami tentang akhlak yang sesungguhnya. Berawal dari menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik, lembaga pendidikan harus berupaya melakukan pembinaan terhadap nilai-nilai akhlak agar dapat mengantisipasi peserta didik untuk melakukan penyimpangan.

Selain disebabkan karena kondisi pendidikan yang pembelajarannya lebih berorientasi pada kemampuan intelektual peserta didik saja, penurunan akhlak juga disebabkan oleh adanya teknologi yang semakin berkembang. Dengan adanya teknologi yang semakin berkembang tentunya mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan manusia terutama di kalangan pelajar, zaman sekarang banyak siswa yang mengalami penurunan akhlak yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget, siswa lebih fokus pada gadgetnya dibanding dengan keadaan sekitarnya, sehingga pada zaman sekarang pendidikan akhlak sangat penting diberikan untuk mengatasi betapa besar bahaya yang terjadi akibat penurunan akhlak, dengan cara memperkuat penanaman akhlak dalam diri siswa dapat menjadi senjata untuk

⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 151

memerangi penurunan akhlak terutama yang di sebabkan oleh perkembangan teknologi pada zaman sekarang.

Keberadaan media sosial yang disusupi dengan konten-konten yang tidak seharusnya dilihat oleh siswa dapat memberi efek negatif, apalagi jika siswa belum bisa menyaring dalam menyeleksi konten yang seharusnya tidak pantas untuk mereka lihat, hal tersebut dikhawatirkan dapat ditiru oleh siswa dan tentunya dapat merusak akhlak siswa, namun hal tersebut tergantung kepada penggunaanya.

Banyak peneliti salah satunya dari Erna Dusra yang berjudul Pengaruh Media Internet terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di SMAN 1 Maros, menunjukkan hasil 53 responden mengakses internet untuk menonton pornografi dalam kategori ringan dengan persentase 68,8%, sedangkan 24 responden dalam kategori berat dengan persentase 31,2%. Pada perilaku menyimpang (seksual) remaja di SMAN 1 Maros menunjukkan terdapat perilaku menyimpang (seksual) dengan kategori ringan yaitu sebanyak 53 responden dengan persentase 68,8% dan terdapat pengaruh antara frekuensi menonton pornografi terhadap perilaku menyimpang (seksual) di SMAN 1 Maros dimana $x_{hitung} > x_{tabel} = 20,480 > 6,635$. Hal ini menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh media internet terhadap perilaku menyimpang siswa di SMAN 1 Maros.⁵

Sedangkan penelitian dari Alfian dengan judul Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik di SMAN 1 Poliwalimandar menunjukkan hasil bahwa 13 siswa menggunakan media sosial pada kategori tinggi dengan presentase 16,25%, 57 siswa kategori sedang dengan presentase 71,25%. Sedangkan mengenai akhlak karimah pada siswa terdapat 16 siswa kategori tinggi dengan presentase 20%, 49 siswa kategori sedang dengan presentase 61,25%, dan 15 siswa kategori rendah dengan presentase 18,75%, dan ada pengaruh media sosial

⁵ Erna Dusra, "Pengaruh Media Internet terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros" (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 85

terhadap akhlak karimah peserta didik dimana $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,473 > 1,664$.⁶

Dari beberapa peneliti di atas menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan siswa disebabkan oleh pengaruh media sosial yang tidak dimanfaatkan dengan baik, selain itu akhlak yang semakin menurun dapat memudahkan siswa melakukan penyimpangan perilaku. Ada baiknya jika penggunaan media sosial pada siswa perlu dilakukan pengontrolan dari orang tua. Pengawasan serta perhatian yang diberikan orang tua akan membuat siswa menjadi lebih terbuka dan mudah untuk diarahkan sehingga siswa tidak mudah melakukan penyimpangan perilaku akibat dari penggunaan media yang tidak dimanfaatkan dengan baik.

Untuk mengetahui seberapa banyak pengaruh media sosial terhadap perilaku menyimpang, maka peneliti tertarik membuat sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Menyimpang (akhlak) Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Undaan Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu adakah Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang (Akhlak) Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Undaan Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang (Akhlak) Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Undaan Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini yaitu:

⁶ Alfian, “Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Poliwali Mandar” (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018) 57

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang media sosial, khususnya mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku menyimpang (akhlak) siswa di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Undaan Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait pengaruh media sosial terhadap perilaku menyimpang (akhlak) siswa, sehingga madrasah mampu memberikan pengetahuan terkait penggunaan media sosial kepada siswa.

b. Untuk Guru

Penelitian ini di harapkan dapat memberi bekal pengalaman tentang media sosial serta guru dapat memberi pengarahan kepada siswanya terkait penggunaan media sosial yang benar.

c. Untuk Peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengarahan agar siswa menggunakan media sosial dengan bijak.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi agar dapat meningkatkan rancangan penelitian yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan untuk melakukan kajian lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan

Secara umum sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, pembahasan yang terkandung dalam penelitian ini saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga pada akhirnya membentuk satu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah,

halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini merupakan inti dari skripsi yang terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan: Pada bab ini merupakan bab yang membahas garis besar penulisan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Pada bab ini memuat tentang deskripsi teori yang berisi tentang media sosial dan perilaku menyimpang (akhlak) siswa. Penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian: Pada bab ini menerangkan dan menjelaskan tentang jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pada bab ini merupakan bab dimana di dalamnya berisi hasil penelitian tentang gambaran dari penelitian mengenai Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Menyimpang (Akhlak) Siswa di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Undaan Kudus.

BAB V Penutup: Bab ini memuat simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.